

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Karakteristik dan potensi tertentu pada anak tidaklah sama dengan orang dewasa, karena di masa usia ini anak sangat mudah menerima pengetahuan dan rangsangan yang diberikan. Pertumbuhan kognitif pada anak usia dini juga berlangsung lebih cepat dibandingkan dengan usia pertumbuhan berikutnya. Menurut penelitian di bidang neurologi yang membuktikan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, kemudian anak usia lebih dari 8 tahun perkembangannya mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun perkembangannya mencapai 100%.<sup>1</sup> Oleh karena itu masa anak usia dini disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Masa keemasan tersebut menjadi masa yang tepat untuk menumbuhkembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan juga spiritual sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Maka, anak pada usia tersebut perlu diberikan stimulasi yang optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan melalui kegiatan yang ada dalam pembelajaran anak usia dini.

Dalam teori piaget, anak usia 5 – 6 tahun termasuk ke tahap pra-operasional.<sup>2</sup> Anak yang berada di tahap ini, sudah mulai belajar merepresentasikan objek dengan menggunakan kata-kata, simbol, dan gambar. Menurut Bredekamp & Copple, kunci pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain yang berfokus pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, anak-anak harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar dan bermain yang dapat meningkatkan semua aspek perkembangan anak secara aktif, bebas, dan kreatif.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa begitu unik cara anak belajar, serta dengan belajar melalui bermain anak dapat

---

<sup>1</sup> Pebriana, Putri Hana. Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. (*Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 2017), hlm. 139-147.

<sup>2</sup> Priyono, F. H., Rahmawati, A., & Pudyaningtyas, A. R. Kemampuan Berpikir Simbolik Pada Anak Usia 5-6 Tahun. (*Kumara Cendekia*, 9(4), 2021), hlm. 212

<sup>3</sup> Marlisa, Lusi. Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. (*Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 2016), hlm. 25-38.

mengaktualisasikan semua kemampuannya. Untuk meningkatkan keefektifan dan mengoptimalkan pemberian stimulus pada anak, maka diperlukan komponen lain yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Komponen tersebut diantaranya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi.

Media pembelajaran menjadi salah satu komponen yang dapat diupayakan oleh guru untuk mempermudah interaksinya dengan siswa dan lingkungan sekolah. Media pembelajaran juga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran, menarik perhatian siswa, dan menjaga perhatian siswa agar tetap fokus selama pelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang baik menurut Widada dalam Purba media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, sesuai dengan materi pembelajaran, mudah digunakan, dan menarik bagi siswa.<sup>4</sup> Media pembelajaran yang baik dan tepat dapat membantu anak memahami konsep abstrak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dan menumbuhkan minat dan keinginan anak untuk terus belajar.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dengan menambah media pembelajaran visual ke dalam proses pembelajaran, ingatan akan meningkat dari 14% hingga 38%. Adanya peningkatan sampai 200% ketika menggunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata dan mendukung presentasi lisan, dan waktu yang diperlukan untuk menyajikan konsep dapat berkurang hingga 40%.<sup>5</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Bergama yang tidak banyak kata tiga kali lebih efektif daripada buku dengan banyak kata. Oleh karena itu, buku cerita bergambar yang digabungkan dengan media visual adalah salah satu media pendidikan yang paling banyak digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

Cerita yang ada pada buku cerita bergambar dapat memberikan inspirasi, meningkatkan perbendaharaan kata, dan mudah diperoleh. Senada dengan Machado dan Lenhart, buku cerita bergambar dapat membantu guru meningkatkan

---

<sup>4</sup> Purba, Ramen A, dkk. Pengantar Media Pembelajaran. (Yayasan Kita Menulis, 2020), hlm. 8.

<sup>5</sup> Silberman, Melvin L. Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif, (Bandung: NUSAMEDIA, 2006), hlm. 25.

kesadaran, kosa kata, dan pengenalan huruf.<sup>6</sup> Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa buku cerita bergambar membantu anak dalam beberapa hal, termasuk perkembangan kognitif dan emosional, serta memberikan konteks sosial yang penting untuk perkembangan literasi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, media pembelajaran buku cerita bergambar beriringan meningkatkan kemampuan kognitif anak, kemampuan sosial emosional, dan kemampuan lainnya.

Kecenderungan masyarakat untuk membaca adalah komponen utama yang memungkinkan suatu negara maju dan unggul dalam ilmu pengetahuan. Ini juga disebabkan oleh budaya membaca yang ditanamkan sejak usia dini, yang menjadi kebiasaan yang melekat pada anak-anak. Namun berdasarkan data UNESCO, ASEAN menjadi wilayah dengan kemampuan membaca paling rendah. Ini terutama berlaku untuk Indonesia yang memiliki perbandingan 1.000:1 atau dengan hanya 0,001 orang yang menunjukkan minat tinggi dalam membaca buku. Fakta ini juga didukung oleh survei tiga tahunan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 tentang minat membaca anak Indonesia; hasilnya menunjukkan bahwa hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat membaca.<sup>8</sup> Selain itu, menurut penelitian UNESCO tahun 2014 tentang minat baca, anak-anak Indonesia hanya membaca 27 halaman buku dalam satu tahun. Di tahun 2016 World's Most Literate Nations, yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, mengemukakan bahwa di Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti.<sup>9</sup> Menurut beberapa hasil penelitian baik internasional maupun nasional tersebut, menunjukkan bahwa kondisi budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah, yang mengakibatkan sumber daya manusia yang rendah.

---

<sup>6</sup> Kurniawati, R & Koeswati, H. Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. (*Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2020), hlm. 32.

<sup>7</sup> Rahimah, F. Y & Izzaty, R. E. *Developing Picture Story Book Media for Building the Self-awareness of Early Childhood Children.* (*Jurnal Obsesi: Jurnal PAUD*, 2(2), 2018), hlm. 219-230.

<sup>8</sup> Inten, Dinar Nur. Peran Keluarga Dalam Menanamkan Literasi Dini Pada Anak, (*Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 2017), hlm. 24.

<sup>9</sup> Femina Indonesia. *Peringkat Literasi Indonesia Nomor Dua Dari Bawah*, 2016. (<http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah>).

Diakses pada 29 Mei 2023, pukul 18.00.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan membaca sejak dini adalah langkah pertama menuju generasi muda yang berkualitas dan kemajuan negara. Hal ini bisa dimulai dengan kegiatan pembelajaran yang menarik yang memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran. Dikarenakan pada usia TK adalah waktu yang tepat untuk menanamkan budaya membaca dan kecintannya terhadap buku. Ingatan pada anak dapat lebih kuat dengan menggunakan buku cerita bergambar dan juga memudahkan anak dalam memahami isi cerita dalam buku.<sup>10</sup> Gambar membuat anak memahami isi cerita dalam satu kali melihat, berbeda dengan tulisan, yang harus dipahami oleh anak secara bertahap, juga diyakinkan dapat membantu anak memahami isi buku dengan mudah.

Menurut Musfiroh dalam Mas juga menyatakan bahwa bercerita menggunakan buku bergambar menjadi stimulus yang efektif dan membantu anak-anak di usia TK karena minat baca anak mulai muncul pada usia ini.<sup>11</sup> Dengan demikian, guru harus memfasilitasi dan mendorong minat anak untuk menggunakan buku cerita dalam pembelajaran. Karena melalui penggunaan buku cerita bergambar anak dapat memahami isi cerita yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, buku cerita bergambar merangsang minat anak untuk membaca, dan meningkatkan kemampuan membaca awal anak.

Dalam kegiatan Workshop Literacy and Children Literature, Kordula menjelaskan bahwa buku cerita bergambar memiliki makna yang jelas lebih besar daripada kata-kata sehingga anak-anak dapat memahami dan menafsirkan cerita.<sup>12</sup> Oleh karena itu, penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa anak menerima informasi pembelajaran dengan baik. Guru memainkan peran penting dalam membantu dan mendukung anak dalam mencapai tujuan tersebut. Guru harus membacakan cerita kepada anak semenarik

---

<sup>10</sup> Afnida, M., & Fitriani, D. Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK A di Banda Aceh. (*Jurnal Ilmiah MPAUD*, 1(3), 2016), hlm. 53.

<sup>11</sup> Mas, Intan. Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak di TK Dharma Wanita Bandar Lampung. (*Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2021), hlm. 9.

<sup>12</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, *Pentingnya Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Golden Age*, 2019. (<https://www.uny.ac.id/id/berita/pentingnya-buku-cerita-bergambar-pada-anak-usia-golden-age>). Diakses pada 19 Januari 2023, pukul 06.27.

mungkin dan menarik perhatian anak agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan belajar dan prestasi siswa, guru harus menguasai kemampuan sebagai pendidik.

Dari sumber penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran masih terlihat belum maksimal, yakni seperti masih banyak guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, peserta didik belajar seperti layaknya anak-anak yang sudah berada di bangku pendidikan yang lebih tinggi.<sup>13</sup> Media pembelajaran memegang peran penting agar informasi dalam sebuah proses pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, namun hal lain yang perlu diperhatikan yakni pembelajaran yang tidak didominasi oleh guru dan pembelajaran yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Hal tersebut bertujuan agar kegiatan utama tidak terjadi satu arah yang dapat mengakibatkan anak cenderung pasif. Dari penjelasan di atas maka perlu dipahami bahwa guru sebagai seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki sifat profesional yang mencakup awal sampai akhir proses pembelajaran bahkan keseluruhan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Melihat pentingnya dan merebaknya penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini, peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran anak usia 5 – 6 tahun di salah satu lembaga PAUD. Dari hasil pengamatan yang pernah dilakukan oleh peneliti di salah satu Taman Kanak-kanak Kelompok B di Jakarta Timur, terdapat banyak buku cerita bergambar yang disajikan tiap kelas yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya, selain itu sekolah tersebut memiliki *resource* yang baik, serta guru yang variatif. Dari hasil data observasi tersebut, menekankan rasa ingin tahu peneliti dan mengangkat hal tersebut menjadi sebuah keunikan untuk diteliti dan diketahui prosesnya lebih dalam yakni pada kegiatan apa saja dan bagaimana ragam pelaksanaan guru dalam menggunakan buku cerita bergambar dalam pembelajaran dan melihat interaksi anak dengan buku cerita bergambar dari proses guru

---

<sup>13</sup> Nurhafizah. Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Anak Usia Dini Menggunakan Bahan Sisa. (*Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2b), 2018), hlm. 44-53.

menggunakan buku cerita bergambar. Hal ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “Implementasi Penggunaan Buku Cerita Bergambar Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia 5 – 6 Tahun”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan buku cerita bergambar di dalam proses pembelajaran anak usia dini 5 – 6 tahun?
2. Bagaimana interaksi anak usia 5 – 6 tahun dengan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran anak usia 5 – 6 tahun.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan ilmiah bagi dunia pendidikan anak usia dini terkait pelaksanaan penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis berguna bagi:
  - a. Peneliti, untuk memperluas studi lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian di Taman Kanak-kanak terkait pelaksanaan penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran.
  - b. Guru, diharapkan meningkatkan strategi pembelajaran yang efektif dan memerhatikan setiap proses yang tepat dalam penggunaan penggunaan buku cerita bergambar dalam proses pembelajaran.

c. Sekolah, diharapkan menjadi acuan kerjasama yang bermanfaat dengan orang tua dalam memantau kegiatan belajar anak di rumah terkait penggunaan dan penyediaan buku cerita bergambar.

d. Orang tua, diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk memfasilitasi anak dalam pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar, serta lebih menyadari akan pentingnya ketersediaan buku untuk menanamkan minat baca anak.

